

INSTRUMEN EVALUASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI POSITIF KONSELOR DENGAN MASYARAKAT SEKOLAH

Setya Adi Sancaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : sadisancaya@gmail.com

Yuanita Dwi Krisphianti

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: ju.wahyu@gmail.com

Guruh Sukma Hanggara

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : kangguruh@gmail.com

M. Fauzan Muzaki

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral dari sistem pendidikan yang ada di sekolah. Memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling sekolah (konselor sekolah). Beberapa masalah yang ditemukan di lapangan tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sekolah adalah, konselor sekolah tidak bisa menjalin hubungan baik dengan *stake holder* sekolah, *stake holder* sekolah masih banyak yang salah pemahaman tentang tugas dari konselor sekolah, konselor sekolah tidak bisa mengkomunikasikan program layanan BK yang ada di sekolah kepada *stake holder* sekolah maupun di masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dalam pelaksanaan BK komprehensif di sekolah. Evaluasi penting dilakukan karena merupakan salah satu bentuk dari akuntabilitas profesional, yang terdiri dari mengukur keprofesionalan konselor sekolah, bahan perbaikan layanan BK, meningkatkan, memperbaiki, mengembangkan, menyempurnakan, dan memperbaharui performa konselor sekolah. Adapun bentuk dari evaluasi yang dimaksud dalam penelitian adalah evaluasi personal. Terdapat enam standar dan kriteria evaluasi konselor profesional yang bisa dilakukan. Salah satu standar yang sesuai dengan permasalahan adalah standar lima, yakni konselor sekolah profesional menggunakan kemampuan komunikasi dan interaksi profesional dengan masyarakat sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah dihasilkannya instrumen evaluasi kinerja konselor sekolah dalam berkomunikasi dan interaksi positif dengan masyarakat sekolah yang memenuhi akseptabilitas ahli dan pengguna. Metode penelitian menggunakan *developmental research*. Hasil penelitian yang diharapkan adalah didapatkannya instrumen valid terkait dengan kinerja konselor sekolah dalam berkomunikasi dan interaksi positif dengan masyarakat sekolah.

Kata Kunci: instrumen evaluasi, kinerja konselor sekolah

Abstract

Guidance and counseling is an integral part of the education system in schools. Providing optimal service to students is one of the tasks of the school guidance and counseling teacher. Some of the problems found in the field regarding the implementation of school counseling and guidance services are that school counselors cannot establish good relations with school stake holders, many school stakeholders still misunderstand the duties of school counselors, school counselors cannot communicate BK service programs that in schools to school stakeholders and the wider community. Therefore, it is necessary to evaluate the implementation of comprehensive BK in schools. Evaluation is important because it is one form of professional accountability, which consists of measuring the professionalism of school counselors, materials for improving BK services, improving, improving, developing, perfecting, and updating the performance of school counselors. The form of evaluation referred to in the study is personnel evaluation. There are six standards and professional counselor evaluation criteria that can be done. One standard that fits the problem is standard five, namely professional school counselors using professional communication and interaction skills with the school community. The purpose of this study is to produce performance evaluation instruments for school counselors in communicating

and positive interactions with school communities that fulfill the acceptability of experts and users. The research method uses developmental research. The expected results of the study are the obtaining of valid instruments related to the performance of school counselors in communicating and positive interactions with the school community.

Keywords: evaluation instruments, school counselor performance

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai salah satu bagian integral didalam sistem pendidikan sekolah. BK memiliki pelayanan profesional yang ditunjukkan dengan pengembangan program yang dirancang secara sistematis dan berdasarkan proses *need assessment* yang telah dilancarkan kepada peserta didik dan *stake holder* sekolah. Program BK bertujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai perubahan positif yang memungkinkan siswa menuju kemandirian hidup (Gysbers & Henderson, 2006).

Penyusunan program BK dilakukan oleh konselor sekolah. Hal ini dilakukan berdasarkan proses *need assessment* dan hasil observasi konselor sekolah terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pada setiap sekolah memiliki program bimbingan dan konseling yang berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan program BK secara profesional akan menghasilkan sebuah layanan yang dipandang efektif hingga tercapailah tujuan utama yakni, perubahan positif yang memungkinkan siswa menuju kemandirian hidup. Pengelola program BK adalah guru BK atau juga bisa disebut sebagai konselor sekolah. Konselor sekolah hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) no. 27 tahun 2008 yakni tentang kualifikasi dan kompetensi konselor sekolah di sekolah. Kualifikasi dan kompetensi konselor sekolah menjadi hal yang sangat penting karena kinerja daripadanya dipengaruhi oleh hal tersebut.

Merujuk dari permendiknas no. 27 tahun 2008, kompetensi yang harus ada pada konselor sekolah adalah kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Salah satu kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus pada era milenial ini adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial konselor sekolah diantaranya adalah kolaborasi *intern* ditempat kerja dan kolaborasi secara *ekstern* yaitu kerjasama dan kolaborasi antarprofesi. Data di lapangan (sumber dari kegiatan MGBK SMK kabupaten Kediri Januari 2019) menyatakan masih terdapat konselor sekolah yang kurang bisa berkolaborasi secara baik secara *intern* maupun *ekstern*.

Data yang ditemukan ditandai dengan masih banyaknya item program BK yang kurang terkomunikasikan dengan baik (kurang dipahami) oleh *stake holder* dan komponen pendidikan lainnya di

sekolahnya. Masih banyaknya BK di sekolah yang belum memiliki jaringan kerjasama dan kolaborasi dengan profesi atau komunitas masyarakat lainnya dalam memfasilitasi perkembangan siswa. Disamping itu masih banyaknya pemahaman yang keliru terhadap tugas dan peran BK oleh masyarakat sekitar termasuk orang tua siswa. Berdasarkan hasil data maka disimpulkan bahwa salah satu indikasi bahwa komunikasi dan interaksi positif yang merupakan salah satu kompetensi konselor belumlah optimal.

Untuk memetakan dan memastikan tingkat kemampuan komunikasi dan interaksi positif konselor tersebut diatas maka haruslah dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah cara yang digunakan untuk melihat suatu objek apakah sudah berjalan seharusnya atau belum, ketika objek tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya maka diperlukan perbaikan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui kinerja dari konselor sekolah. Evaluasi penting dilakukan oleh seorang konselor sekolah karena merupakan salah satu bentuk dari akuntabilitas konselor sekolah (konselor pendidikan) profesional (Gybson&Mitchell, 2011).

Sejalan dengan itu Menurut Staffebleam & Coryn (2014) juga berpendapat bahwa dengan evaluasi dapat digunakan untuk mengontrol kualitas, membimbing pengembangan dan memberikan perlindungan pada user. Dengan data hasil evaluasi tersebut nantinya menjadi salah satu dasar untuk pengembangan kompetensi konselor lebih lanjut.

Untuk melakukan evaluasi, salah satu komponen kunci adalah instrumen evaluasi tentang kemampuan komunikasi dan interaksi positif konselor. Instrumen tersebut belumlah dimiliki oleh MGBK SMK di Kab. Kediri. Terkait dengan hal tersebut maka perlulah dikembangkan instrumen evaluasi yang memiliki landasan teoritis yang terpercaya dan kelayakan yang sesuai dengan karakteristik para konselor di MGBK tersebut.

Pengembangan evaluasi instrumen ini diambil dari *standard* dan kriteria dasar profesi konselor sekolah yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan dasar Missouri. Terdapat enam standar dan 15 kriteria evaluasi kinerja konselor sekolah profesional. Akan tetapi, ada satu standar yang terkait dengan fenomena di atas yang telah dijelaskan, yakni standar 5 tentang konselor sekolah

profesional menggunakan komunikasi dan interaksi profesional dengan masyarakat sekolah.

Adapun kriteria dari standar 5 adalah, konselor profesional memiliki hubungan interpersonal positif dengan siswa, konselor profesional memiliki hubungan interpersonal positif dengan staf sekolah, dan konselor profesional memiliki hubungan interpersonal positif dengan orangtua siswa (Missouri Department of Elementary and Secondary Education. 2000; Coleman, H.L.K. & Yeh, C. 2011). Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah didapatkan instrumen evaluasi tentang kinerja konselor dalam berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan masyarakat sekolah yang memiliki keberterimaan oleh ahli dan pengguna.

METODE

Dalam mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan, dipilihlah rancangan penelitian dengan desain *developmental research*, lebih spesifik yaitu pengembangan instrumen. Adapaun model pengembangan yang digunakan mengacu pada rancangan Gregory (2014) yang ditempuh dalam enam langkah yaitu: mendefinisikan tes, memilih metode penskalaan, mengkonstruksi item, menguji item, revisi tes dan mempublish tes.

Mendefinisikan tes, pada tahap ini pengembang/peneliti harus memiliki gagasan yang jelas dan khas tentang instrumen yang akan dikembangkan. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan pemahaman dan pematangan gagasan. Studi pendahuluan dilakukan dan juga studi literature yang relevan. Dengan studi pendahuluan tersebut maka peneliti dapat mengidentifikasi juga berkontribusi tentang apa yang dikembangkan di instrumen ini.

Memilih metode penskalaan, pada tahap ini untuk menentukan model jawaban/ respon dari instrumen yang dikembangkan sesuai dengan jenis data yang akan diperoleh, baik itu ordinal, skala *continue*, dan diskrit. Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk nominal.

Mengkonstruksi item, pada tahap ini peneliti mengembangkan instrumen sesuai dengan konstruk teori yang digunakan. Pengkonstruksi item ini dilakukan dengan menjabarkannya pada tabel spesifikasi/ blue print. Dengan demikian, peneliti dapat lebih menjamin konstruksi dari item yang dikembangkan sehingga diharapkan dapat mengukur aspek yang hendak diukur.

Adapun *blue print* sementara yang akan dikembangkan dalam pembuatan instrumen evaluasi ini adalah sebagai berikut.

Tabel *Blue print* instrumen evaluasi kinerja konselor profesional.

Variabel/ Standar	Kriteria
Konselor sekolah	1. Konselor profesional

profesional menggunakan kemampuan komunikasi dan interaksi profesional dengan masyarakat sekolah	sekolah menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan siswa
2. Konselor sekolah dengan masyarakat sekolah	profesional menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan staf pendidik
3. Konselor sekolah	profesional menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan orangtua atau masyarakat sekitar sekolah

Berdasarkan tabel di atas masih terdapat dua poin yakni variabel atau standar yang amejadi dasar pengembangan instrumen dan kriteria yang terdiri dari bagian dari standar yang dikembangkan. Tabel blue print ini masih bersifat sementara, karena harus ada indikator dan item pernyataan favourabel dan unfavourabel untuk bisa menjadi sebuah insrtumen yang bisa digunakan pada tahap selanjutnya.

Menguji item, pada tahap ini terdapat pengujian yang terdiri dari uji ahli dan uji pengguna. Uji ahli digunakan untuk mendapatkan masukan dan penilaian keberterimaan dari ahli BK dan ahli media kemudian direvisi berdasarkan masukan para ahli. Uji pengguna digunakan untuk mendapatkan penilaian dan keberterimaan dari penggunaan yaitu konselor sekolah dan berdasarkan hal tersebut kemudian direvisi, sehingga dapat dikatakan layak dari segi validitas isi. Dari uji ahli tersebut, peneliti mendapatkan skor kelayakan dan masukan yang sifatnya deskripsi sebagai dasar untuk perbaikan.

Revisi tes atau instrumen yang dikembangkan ini didasarkan pada berbagai masukan para ahli sampai pada kategori validitas yang diinginkan. dalam revisi ini, jika instrumen belum mencapai validitas yang diinginkan maka peneliti akan merevisi kembali sampai instrumen ini layak/ atau valid terkait dengan kontennya.

Mempublikasikan tes, pada tahap ini setelah instrumen dinilai layak dan sesuai dengan yang diinginkan maka selanjutnya instrumen ini dapat disosialisasikan baik pada pemegang kebijakan maupun konselor sendiri. Publikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, ataupun presentasi pada pertemuan ilmiah lainnya. Sedangkan spesifik pada penelitian pengembangan ini, peneliti ingin mempublikasikannya pada jurnal nasional ber-ISBN dan prosiding pada seminar nasional.

Subjek penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah subjek validasi ahli dan subjek uji pengguna. Subjek validasi ahli dilakukan

sebanyak dua orang dari ahli bimbingan dan konseling. Penetapan subjek validasi ahli didasarkan pada beberapa pertimbangan atau dipilih secara *purposive*.

Tujuan daripadanya adalah untuk mendapatkan subjek validasi ahli yang tepat. Ahli yang dipandang kompeten dalam menilai instrument yang dikembangkan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni 1) memiliki latar belakang minimal S2 bimbingan dan konseling; 2) pengajar prodi bimbingan dan konseling; 3) memiliki pengalaman lebih dari 2 tahun mengajar dan penelitian, dan 4) menguasai materi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Subjek uji pengguna, adapun subjek uji pengguna sebanyak dua orang konselor sekolah. Penetapan subjek dilakukan secara *purposive* juga, yaitu dengan kriteria; 1) telah menjadi konselor sekolah minimal 3 tahun; 2) pendidikan terakhir minimal S1 BK; 3) responsif terhadap pengembangan panduan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara profesional akan menghasilkan sebuah layanan yang bagus hingga tercapailah tujuan utama yakni, perubahan positif yang memungkinkan siswa menuju kemandirian hidup. Oleh karena itu, diperlukannya pelaksana program yang kompeten dalam hal ini, yaitu konselor sekolah. Konselor sekolah adalah guru BK profesional yang memiliki kompetensi baik secara akademik dan non akademik.

Kompetensi non akademik yang terintegrasi dalam diri konselor adalah keterampilan interpersonal, yaitu keterampilan konselor berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekolah. Keprofesionalan konselor dalam melaksanakan layanan program bimbingan dan konseling salah satunya bisa diukur dengan konselor membuat evaluasi program secara rutin. Selain evaluasi program diperlukan juga evaluasi personal dimana jika evaluasi program dan evaluasi personal digabung akan mendapatkan hasil yang luar biasa. Nantinya dapat digunakan untuk akuntabilitas profesional konselor sekolah.

Berdasarkan permendiknas no 27 tahun 2008 tentang kualifikasi dan kompetensi konselor sekolah. Konselor sekolah profesional hendaknya memiliki empat kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi, pribadi, kompetensi, sosial, dan profesional. Kompetensi non akademik yang harus dimiliki oleh konselor sekolah masuk dalam kompetensi sosial sesuai dengan permendiknas no 27 tahun 2008.

Kompetensi sosial memiliki tiga indikator utama, yakni 1) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; 2) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; dan 3) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

Pengimplementasian kolaborasi *intern* di tempat kerja memiliki tiga kriteria, yakni a) konselor sekolah memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain yang ada di sekolah. Hal ini seperti guru, wali kelas, pimpinan sekolah, komite sekolah. Konselor sekolah, menyadari tugas dan fungsinya di lembaga sekolah yang tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi perlu bekerja sama dengan pihak lain untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Kerja sama ini nantinya bisa masuk dalam fungsi kolaboratif antara konselor sekolah dengan pihak lain di sekolah. b) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja. Konselor sekolah memiliki kesadaran akan posisi kedudukan profesi guru BK di sekolah, sehingga tanpa ragu mampu memberikan penjelasan tentang kedudukan profesi BK di sekolah kepada masyarakat sekolah. c) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja, seperti guru, orang tua, tenaga administrasi. Konselor sekolah menyadari tugas kerjasama dengan pihak lain di tempat kerja hal ini masuk dalam komponen program BK, yakni dukungan sistem. Sehingga dalam pelaksanaan tugas, konselor sekolah bekerja sama dengan pihak terkait dan orang tua siswa.

Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, memiliki tiga kriteria yakni a) memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi. Hal ini memiliki arti, konselor sekolah hendaknya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi profesi yakni ABKIN selain itu konselor sekolah hendaknya aktif dalam kegiatan MGBK di setiap wilayah masing-masing, agar tidak ketinggalan dalam mendapatkan informasi yang terbaru dan dapat mengembangkan diri dan profesi agar menjadi konselor sekolah yang profesional.

b) menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling. Hal ini memiliki arti bahwa dalam melaksanakan tugas profesinya, hendaknya konselor sekolah selalu berpegang pada kode etik profesi karena kode etik profesi digunakan untuk melindungi hak dan kewajiban seorang konselor sekolah dan konseli yang ada di sekolah. c) aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi. Hal ini berarti aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti seminar BK, kegiatan MGBK, seminar konseling. Hal ini digunakan untuk pengembangan diri konselor sekolah.

Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi memiliki tiga kriteria yakni a) mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain. Hal ini bisa dilakukan ketika adanya rapat yang ada di sekolah. b) memahami peran organisasi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya

pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini seperti memanfaatkan kerjasama dengan instansi-instansi tertentu yang bisa bekerjasama dalam bidang penyaluran bakat minat peserta didik. c) bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofessional dan profesional profesi lain. Hal ini bisa dipraktekkan dengan pelaksanaan fungsi kolaboratif dengan guru di sekolah. d) melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan. Hal ini sama seperti implementasi dari komponen dukungan sistem, yakni bekerjasama dengan pihak lain untuk membantu peserta didik secara optimal.

Salah satu kompetensi sosial yang diharapkan dari konselor sekolah diambil dari standar dan kriteria konselor sekolah profesional dari Lembaga Pendidikan Missouri, yakni standar kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi positif kepada masyarakat sekolah. Standar kemampuan ini penting dimiliki karena sebagai modal utama bagaimana konselor sekolah menjalin hubungan interpersonal dengan siswa, pendidik lain di sekolah, dan orangtua atau tokoh masyarakat lain. Selain itu standar kemampuan ini digunakan sebagai dasar konselor sekolah untuk mengimplementasikan kompetensi sosial yang harus dimiliki berdasarkan mandat permendiknas no 27 tahun 2008. Bisa dikatakan kalau sudah memiliki standar kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan masyarakat sekolah, maka konselor sekolah pasti akan dapat mengimplementasikan kompetensi sosial sesuai dengan permendiknas no 27 tahun 2008.

Sebagai salah satu cara untuk dapat mengetahui bagaimana kompetensi sosial dalam diri konselor sekolah, maka dibuatlah alat ukur atau instrumen. Instrumen ini nantinya digunakan sebagai alat evaluasi kinerja konselor sekaligus cermin konselor sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi sosial.

Menurut Missouri, standar kompetensi berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan masyarakat sekolah ada tiga kriteria. Kriteria pertama, konselor profesional sekolah dapat menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan peserta didik. Hal ini bisa terwujud dengan melalui bagaimana konselor sekolah melakukan pendekatan kepada peserta didik, bagaimana konselor sekolah dalam menyambut peserta didik ketika datang ke ruang BK, bagaimana konselor sekolah dalam memberikan respon terhadap perilaku maupun komunikasi yang muncul dari peserta didik, bagaimana konselor sekolah dapat menjaga kerahasiaan data dari peserta didik, dan bagaimana konselor sekolah dalam berinteraksi sehari-hari dalam lingkungan sekolah dengan peserta didik.

Kriteria kedua, konselor profesional sekolah dapat menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan sejawat atau pendidik lain di sekolah. Implementasinya

dapat dilihat dari konselor sekolah mengkomunikasikan program-program layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah memahami tugas dan posisi guru BK sehingga mampu untuk menjelaskan peran konselor di sekolah, konselor sekolah mampu bekerja sama dalam menanggapi kesulitan belajar siswa, dan konselor sekolah mampu berkolaborasi untuk mengoptimalkan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah dalam bidang pembelajaran.

Kriteria ketiga, konselor profesional sekolah dapat menunjukkan hubungan interpersonal positif dengan orangtua siswa ataupun tokoh masyarakat luar sekolah yang lain. Hal ini dapat diimplementasikan dengan konselor sekolah melakukan kerja sama terkait dengan perkembangan peserta didik di sekolah, konselor sekolah mengadakan kegiatan parenting yang dapat digunakan untuk membahas perkembangan peserta didik, dan konselor sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat dengan cara mengundang tokoh masyarakat pada berbagai kegiatan sekolah ataupun sebagai motivator untuk perkembangan optimal peserta didik.

Dari ketiga kriteria ini nantinya yang akan dikembangkan menjadi instrumen evaluasi kinerja konselor dalam berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan masyarakat sekolah. Dari instrumen yang dikembangkan dan disebarakan kepada konselor sekolah yang ada di lapangan, nantinya akan didapat data terkait dengan kinerja konselor dalam implementasi kompetensi sosial. Dari data tersebut, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan supervisi dalam kompetensi sosial yang dimiliki oleh konselor sekolah. Harapannya, konselor sekolah mampu memiliki kompetensi sosial agar dapat menjadi konselor sekolah yang profesional dalam bidang profesinya.

PENUTUP

Simpulan

Artikel ini merupakan publikasi rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah *developmental research* yang lebih spesifik pada pengembangan instrumen. Pengembangan instrumen evaluasi kinerja konselor sekolah dalam berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan masyarakat sekolah diharapkan menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja konselor sekolah khususnya dalam bidang tersebut.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan pengembangan instrumen pada standar dan kriteria yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, H.L.K. & Yeh, C. 2011. *Handbook of School Counseling*. New York: Routledge-Taylor & Francis Group.
- Depdiknas. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK di Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas
- Nur, Hidayah. 2014. Dalam kuliah umum Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling, pada 10 Februari 2014.
- Gysbers, dkk. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, fourth Edition. American Counseling Assosiation.
- Gregory, R.J. 2014. *Psychological Testing: History, principle, and Application (7thed)*. Boston: Pearson.
- Gibson&Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling Edisi ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. 2000. *Guidelines for performance-based professional school counselor evaluation*. Jefferson City, MO: Author.
- Stufflebeam, D.L. & Coryn, C.L.S. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.